

**MENGGAGAS KURIKULUM PENDIDIKAN
INKLUSIF-MULTIKULTURAL
(Opsi Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA)**

Muslih Hidayat

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

Abstract

The writer is proposing that multicultural education be made an important component in early childhood education. People need to come to terms with the fact that we need to co-exist in harmony, and this can only happen if there is genuine respect and acceptance of difference. Multicultural education refers to the learning of appropriate knowledge, attitudes and skills related to the respect and appreciation of different cultures and other differences which include race, ethnicity, religion etc. Therefore, multicultural education plays a key role in bringing about these changes, and the best time to start this process of education is right from early childhood. This article explores the issues and will try to construct the multicultural curriculum for childhood school.

Penulis mengusulkan bahwa pendidikan multikultural yang merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini. Orang-orang perlu datang untuk berdamai dengan kenyataan bahwa kita perlu untuk hidup berdampingan secara harmonis, dan ini hanya bisa terjadi jika ada rasa hormat yang tulus dan penerimaan perbedaan. Pendidikan multikultural mengacu pada pembelajaran pengetahuan yang tepat, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan rasa hormat dan penghargaan dari berbagai budaya dan perbedaan lainnya yang meliputi ras, etnis, agama dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran kunci dalam membawa perubahan ini, dan waktu terbaik untuk memulai proses ini adalah pendidikan dari anak usia dini. Artikel ini mengeksplorasi isu-isu dan akan mencoba untuk membangun kurikulum multikultural untuk sekolah anak-anak usia dini.

Kata Kunci: Kurikulum pendidikan, inklusif-multikultural, kearifan lokal, PAUD

Prolog

Diskursus pendidikan yang inklusif (baca: multikultural) atau pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia relatif masih sangat muda usianya, sehingga sangat beralasan apabila penulis menduga belum ada *grand desain* atau *printout*

nyata yang dapat dijadikan sebagai acuan bersama pada tataran implementasinya di lapangan. Pendidikan multikultural yang sedang gencar-gencar dibicarakan ini nampaknya masih mencari dan berusaha untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Pada akhirnya, diskusi-diskusi dan pembahasan yang produktif perlu terus menerus untuk dilakukan sebagai bentuk nyata dari perwujudan-aplikatif dari pendekatan pendidikan multikultural ini.

Mengikuti sejarahnya, pendidikan multikultural dianggap muncul sejak tahun 1980-an di Amerika. Kemunculan lembaga pendidikan yang multikultur adalah buah pikir dan kerja nyata para aktivis pendidikan progresif yang menginginkan adanya pembaruan cara pandang dalam dunia pendidikan. Salah satu tokoh yang dianggap sebagai pelopor/pionir pendidikan multikultural adalah James Bank, ia dianggap sebagai tokoh yang memumikan konsep pendidikan multikultural menjadi persamaan pendidikan. Barulah setelahnya bermunculan tokoh-tokoh yang memberikan wawasan yang lebih luas tentang pendidikan multikultural, memperdalam makna dan ide persamaan pendidikan serta menyandingkannya dengan transformasi dan perubahan social. Ide pendidikan multikultural ini pada akhirnya menjadi gagasan dan komitmen global yang diadopsi secara universal, termasuk di Indonesia.

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia.

Secara paradigmatik, pendidikan multikultural dipandang sangat relevan dan sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang sangat ber-anekaragaman budaya, agama, etnis, suku dan adat-istiadat. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih menampilkan *distingsi* (perbedaan) yang masih “berjarak” (dalam artian pemerataan dan kesempatan belajar bagi setiap warga negara) pada prakteknya. Oleh karena itu desain ataupun model pendidikan

dengan pendekatan yang multicultural (*multicultur approach*) dipandang sangat perlu dan bahkan “sangat mendesak” untuk segera diaplikasikan dalam perwujudan nyata sebagai bentuk kesadaran terhadap keanekaragaman kultural, hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka/*prejudice* demi mencapai tujuan pembangunan bangsa, khususnya pada ranah pendidikan yang adil dan maju.

Pendidikan multikultural relevan untuk mengcover kondisi bangsa ini. Indonesia yang memiliki ragam budaya yang tersebar di berbagai pulau (lebih kurang 1300 pulau). Indonesia dengan berbagai suku bangsanya yang tersebar dari Sabang hingga Marouke (Papua sampai Aceh). Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi rawan dengan konflik etnis, agama, suku, “persenggolan” budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu sekali lagi, pendidikan multikultural dianggap sebagai salah satu cara yang tepat untuk mengatasi segala persoalan bangsa ini.

Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya, melalui berbagai macam cara dan strategi pendidikan serta mengimplementasikannya yang mempunyai visi dan misi yang selalu menegakan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Diharapkan para generasi penerus menjadi ”Generasi Multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan yang akan datang.

Secara yuridis-formil, ide pendidikan yang multikultur di Indonesia sebenarnya telah diatur dalam sistem perundang-undangan yang berlaku. Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Nomor 02 tahun 2003 pasal 4 secara terang menyebutkan :”Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip demokratis, berkeadilan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; prinsip satu kesatuan yang sistemik; prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik; prinsip keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta

didik; prinsip pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung; prinsip pemberdayaan semua komponen masyarakat".¹

Selanjutnya pasal 5 juga dengan jelas menyebutkan bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan "Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan".² Dua pasal di atas, seharusnya cukup menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang inklusif di Indonesia, pendidikan yang berkeadilan dan berprikemanusiaan.

Oleh karena itu, demi mencapai tujuan pendidikan³ yang telah dirumuskan, pendidikan Indonesia harus peka menghadapi perputaran arus globalisasi yang di dalamnya membawa banyak potensi-potensi benturan antar peradaban. Benturan peradaban yang penulis maksud di sini bisa saja dalam semua segi kehidupan, tetapi lebih-lebih pada sektor pendidikan. Benturan ini disinyalir lahir dari dinamika sosial politik, ekonomi, budaya, ras/suku dan bahkan sampai kepada ranah agama.

Tujuan pendidikan yang salah satunya adalah menciptakan pribadi yang demokratis dapat diterjemahkan sebagai kemampuan untuk dapat mengakui, menerima serta toleran terhadap perbedaan (budaya, suku, ras, agama dan lain-lain) yang sangat majemuk di negeri ini. Dengan demikian, penulis senada dengan adanya paradigma pendidikan multikultural atau pendekatan pendidikan multikultural sebagai solusi/jawaban dari beberapa problematika yang lahir dari kemajemukan. Namun menurut penulis, selayaknya sebuah wacana, akan menjadi semakin tepat apabila kiranya paradigm ini menemukan *blue print* yang implementatif-aplikatif, sehingga dapat diterapkan di dalam lingkungan pendidikan di bawah payung yang baku. Atau setidaknya, ada usaha untuk mengimplementasi-kan wacana ini dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

¹Lihat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 7.

²Lihat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003

³Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Lihat UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003.

Pembahasan yang dipaparkan di bawah ini merupakan hasil interpretasi dari penelitian yang pernah penulis lakukan di sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Harapannya, tulisan ini dapat menjadi prototype bagi pengembangan kurikulum yang inklusif dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagaimana lazim diketahui bahwa PAUD saat ini berkembang dan maju sangat pesat. Hampir di semua wilayah di Indonesia, di kota maupun di desa memiliki taman PAUD. Oleh sebab itu, sebagai proteksi dan langkah awal pendidikan berbasis multikultural, perlu rasanya ada kurikulum pendidikan inklusif sejak usia dini. Dengan demikian, penciptaan generasi berwawasan multikultural telah dimulai sejak pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti yang seharusnya.

Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural dan Kurikulum Pendidikan Multikultural

Pada bagian awal, penulis telah memulai pembahasan tentang definisi pendidikan multikultural, bagaimana pendidikan yang multikultur itu, dan sebagainya. Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba meng-elaborasi pemaknaan pendidikan multikultural berdasarkan hasil pembacaan penulis dari literatur-literatur yang ada.

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia (peserta didik) menuju hakikat sejati penciptaannya. Manusia dimana pun memiliki potensi berkembang yang perlu dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan. Namun di sisi lain, kehidupan manusia yang kompleks seringkali menjadi faktor yang dapat menghambat proses humanisasi tersebut. Misalnya, keberagaman budaya dan adat-istiadat sering menjadi sebab dari kegagalan pendidikan. Oleh karenanya pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi dari persoalan tersebut. Sebenarnya apa yang dimaksud pendidikan multikultural itu?.

Ada banyak referensi, misalnya pendapat Andersen dan Cusher (1994:320), pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Banks (1993:3); pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi

perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan atau Sunatullah). Muhaemin el Ma'hady menyebutkan pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global).

Pengertian di atas, menurut penulis setidaknya membawa kita pada pemaknaan yang satu, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan pengembangan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. selanjutnya pendidikan yang dapat meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antarpribadi dan masyarakat. Selain itu, pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Hal ini senada dengan rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994.⁴

Dalam perspektif Islam sendiri, pluralism atau multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan yang mesti adanya, coba perhatikan ayat al-Qur'an berikut ini:

Artinya : *'Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.'* (Q.S. al-Hujuraat: 13)

Keterangan dari Kitab Suci di atas jelas menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin,keragaman suku, bangsa, dan

⁴<http://manusia.pinggiran.blogspot.com/2014/04/konsep-pendidikan-multikulturalisme.html#ixzz3OAxzpERW>, diakses tanggal 07 Januari 2015 pukul 23.05.

sebagainya. Semua penciptaan yang demikian itu tujuannya agar antar manusi ‘saling kenal-mengenal’. Terminologi saling kenal-mengenal ini dalam pandangan penulis adalah bentuk toleransi dan penerimaan diri atas perbedaan (multicultural). Yang bermakna pula kitab suci tidak mendoktrin intoleransi, distingsi, perpecahan, kekerasan, dan bentuk anti pluralism dan multikulturalisme lainnya. Karena itu, sebagai umat beragama yang percaya terhadap kitab suci, tentu kita perlu berpikir dan mengkonsep ajaran kitab suci tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah pendidikan.

James Banks (1994), pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu :*Pertama, Content Intergration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kerealisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu :

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.
- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.⁵

Dari pengertian dan konsep pendidikan multicultural tersebut, lahir pertanyaan baru yang harus dipikirkan jawabannya. Pertanyaan tersebut adalah bagaimana bentuk atau desain kurikulum pendidikan multikultural tersebut. Sebagaimana lazim diketahui bahwa kurikulum adalah salah satu faktor penentu

⁵<http://manusia.pinggiran.blogspot.com/2014/04/konsep-pendidikan-multikulturalisme.html#ixzz3OAxzpERW>,

keberhasilan pendidikan. Pun dalam pendidikan multikultural, agar tercapai pendidikan yang multikultur, multinilai, perlu disusun dan dikembangkan kurikulum pendidikan multikultural. Mengutip pendapat Imam Bernadib, kurikulum yang diperlukan dalam pendidikan multukultural mempunyai tiga komponen utama, yakni :⁶

Pertama, komponen isi, mencakup ilmu pengetahuan, teori, konsep, fakta, kontribusi, dan perspektif dari kelompok yang berbeda suku, etnisitas, gender, bahasa, kelas sosial, agama, orientasi seksual, cacat dan tidak cacat, kepercayaan politik dan sebagainya yang secara historis tidak terpresentasikan dalam ranah pendidikan.

Kedua, metode, mencakup strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya pengajaran dan pembelajaran yang berbeda, kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, mentoring, memori siswa multikultural, pengajar, populasi staff, dan proses kurikulum yang mendorong eksplorasi, pengembangan, dan implementasi kurikulum multikultural.

Ketiga, manusia, menyangkut siswa multikultural, pengajar, dan populasi staff yang mendukung dan mengembangkan implementasi kurikulum multikultural melalui metode yang telah digunakan.

Konseptual di atas tentu saja harus sampai kepada ranah implementasi nyata di lapangan. Kurikulum pendidikan yang multikultural harus secara integratif dan berkesinambungan diupayakan hingga mencapai tataran aplikatifnya. Oleh karena itu, guna mencapai dan menemukan rumusan kurikulum multikultur yang tepat, harus melibatkan semua lembaga pendidikan yang ada, baik pendidikan formal, informal dan pendidikan non-formal.

2. Kurikulum Pendidikan Inklusif; Opsi Legal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal bagi Anak Usia Dini.

a. Ananlisis Visi dan Misi serta Tujuan Lembaga RA/PAUD

Keberadaan visi misi yang berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan inklusif mutlak adanya. Visi dan misi sebuah lembaga PAUD mesti konstruktif

⁶Imam Bernadib, *Menggagas Pendidikan Multikultural (Opsi Legal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal)*, MAN Salatiga, OI Sumatera Selatan.

dan menjadi kekuatan/pondasi bagi terselenggaranya pembelajaran yang berwawasan multikultural pada anak usia dini. Visi misi tersebut harus berusaha menerapkan sistem pendidikan yang multikultur, tanpa jarak, baik antara edukator (pendidik), siswa, masyarakat serta lingkungan hidup di sekitarnya, menghargai hak-hak anak, dan pengembangan potensi sesuai dengan minat dan bakat anak tanpa pemaksaan. Salah satu usaha yang mungkin dapat dilakukan adalah pengembangan pembelajaran yang berbasis alam, serta memanfaatkan sampah sebagai media pembelajaran. Sebagai refleksi, baik kita perhatikan contoh visi salah satu lembaga PAUD berikut:

*“Memberikan ruang bagi anak usia dini agar mendapatkan dunia bermainnya yang menghargai **nilai-nilai inklusifitas** (ABK, Gender, Ras, Agama, Sosial, Ekonomi), yang adil, ramah lingkungan hidup dan menghargai kearifan local sehingga dapat tumbuh kembang dengan optimal.”*

Visi misi di atas, adalah sebuah bayangan pendidikan yang inklusif yang meninggikan nilai-nilai persamaan dan keadilan dalam pendidikan. Pendidikan/sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama (Stainback (1990). Kemudian Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tingkat ringan, sedang dan berat, secara penuh di kelas reguler. Sedangkan Sapon-Shevin (O’ Neil 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar ABK dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Pendidikan inklusif menghendaki sistem pendidikan dan sekolah lebih menjadikan anak sebagai pusat dari pembelajaran fleksibel dan dapat menerima perbedaan karakteristik dan latar belakang setiap anak untuk hidup bersama. Hal ini merupakan langkah awal untuk mempromosikan hidup yang lebih toleran, damai dan demokrasi.

Sebagai penjabaran visi misi sekolah tersebut tertuang dalam tujuan yang disusun yakni:

- 1) Anak mendapatkan dunia bermainnya secara utuh sesuai Visi dan Misi.

- 2) Memberikan *guideline* bagi setiap pendidik (edukator), orang tua/wali murid dan stakeholder terutama masyarakat disekitar, dalam melaksanakan pendidikan pada anak usia dini khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis alam dan ramah anak.
- 3) Memberikan panduan kepada pendidik (edukator) dalam memahami konsep falsafah pendidikan yang menjadi dasar kerangka berpikir dan bertindak secara praktis dan profesional.
- 4) Membantu pendidik (edukator) dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran pada anak usia dini yang memungkinkan terjadinya *moving* melalui sumber belajar yang berbasis alam.

Dari pengertian di atas, dalam pandangan penulis, visi misi tersebut merupan usaha nyata untuk me-nyatakan pendidikan yang tanpa dinstingsi, multikultur dan mencintai kearifan lokal. Karena sejatinya pendidikan semacam ini menginginkan model pendidikan yang berkeadilan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh paradigma pendidikan inklusif, yakni:

- Pendidikan Inklusif adalah suatu strategi untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui perubahan kebijakan dan pelaksanaan yang eksklusif.
- Pendidikan Inklusif berfokus pada peminimalan dan penghilangan berbagai hambatan terhadap akses, partisipasi dan belajar bagi semua anak, terutama bagi mereka yang secara sosial terdiskriminasikan sebagai akibat kecacatan dan kelainannya.
- Pendidikan inklusif melihat perbedaan individu bukan suatu masalah, namun lebih pada kesempatan untuk memperkaya pembelajaran bagi semua anak.
- Pendidikan Inklusif melaksanakan hak setiap anak untuk tidak terdiskriminasikan secara hukum sebagaimana tercantum dalam konvensi PBB (UNCRC) tentang hak anak.

Prototype visi misi pendidikan semacam ini menurut penulis sejatinya dapat menjadi refleksi bagi semua lembaga pendidikan yang lain. Pendidikan Indonesia dengan keadaan yang sangat pluralis ini memerlukan sebuah desain pendidikan yang dapat membingkai sistem pendidikan yang ideal, adil dan merata serta menjunjung hak asasi setiap warga negaranya. Model pendidikan semacam ini

agaknya dapat menjadi pertimbangan untuk dikaji dan ditelaah sehingga ditemukan *blue print* yang tepat dalam menciptakan sistem pendidikan yang pluralis-multikultural dan atau pendidikan inklusif.

b. Analisis Kurikulum Ber-kearifan Lokal

Landasan Pengembangan Kurikulum

Pertama : Lingkungan alam (sebagai bahan mentah), lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin (pengolah dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi) serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi (konsumen). Bahan-bahan ini dapat terdiri dari barang-barang bekas, tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang, pasar atau toko sebagai pusat bermain anak dengan berdasarkan pusat minat anak (tema) ini maka langkah pengajaran dilaksanakan. Landasan filosofis *Kedua* dapat ditelaah dari filsafat pendidikan naturalisme romantik seperti yang dikemukakan Rousseau, yaitu mengembangkan konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara naturalistik atau alami. Filosofi terapannya adalah : a) Pendidikan harus mengembangkan kemampuan-kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak; b) Pendidikan yang berlangsung dalam alam; dan c) Pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses eksplorasi dan discovery. Menjadikan dan menempatkan bahwa setiap orang adalah guru, alam raya adalah sekolahnya dan pengalaman adalah ilmu.

Landasan filosofis *Ketiga* adalah konsep filosofis yang disampaikan oleh Decroly (1897) :a) Sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar baik fisik, sosial, ekonomi dan budaya; b) Pendidikan dan pembelajaran didasarkan pada perkembangan anak dan berpusat kepada anak; c) Sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak; d) Bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis.

Ketiga landasan filosofis pendidikan tersebut menjadi pijakan pembelajaran berbasis alam bagi anak, dimana dalam mengembangkan berbagai potensi perkembangan anak harus memaksimalkan potensi yang ada disekitar sekolah

baik keluarga maupun sosial masyarakatnya untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam sekitar, sehingga kegiatan pendidikan bisa mengupayakan dan memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam masa-masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen.

Prinsip-prinsip Pembelajaran yang dapat dikembangkan

Prinsip dasar dalam proses belajar mengajar yang dapat dikembangkan sesuai dengan landasan filosofis di atas adalah:

- 1) Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan.
- 2) Membangun kemandirian anak
- 3) Belajar dari lingkungan alam sekitar
- 4) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar.
- 5) Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah anak dan ramah lingkungan dan kearifan lokal.
- 6) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik
- 7) Membangun kebiasaan berpikir ilmiah
- 8) Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif
- 9) Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (*active learning*).

Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran (*learning approach*) yang dapat diadopsi adalah :

- 1) Pendekatan pedosentris; melalui pendekatan ini, artinya guru/educator harus mampu memikirkan dan menelaah seberapa kesanggupan atau kemampuan anak menguasai suatu proses dan bahan atau materi pembelajaran, artinya educator mampu menyediakan bahan bermain sesuai kemampuan anak, dimana bahan atau materi pembelajaran dapat diperoleh anak dari sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- 2) Pendekatan *Child Centered* atau berpusat kepada anak; Pendekatan ini diterapkan karena pendekatan ini lebih sinergis dengan pembelajaran berbasis alam yang memungkinkan educator mengajak anak menggunakan berbagai sumber belajar lingkungan sekitar secara aktif.

- 3) Pendekatan *Discovery* (penemuan); melalui pendekatan ini, educator bertugas menciptakan situasi belajar mengajar dengan bergai ragam komponen agar anak didik mau dan bisa mencari serta menemukan sendiri berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Pendekatan ini akan menunjang pendekatan pedosentris (berpusat pada kesanggupan atau kemampuan anak) sekaligus memasok pendekatan *child centered* (berpusat pada anak).
- 4) Pendekatan proses, ini memaknai bahwa proses bermain, belajar dan mengajar lebih mengedepankan pentingnya proses belajar sebagai proses pemerolehan berbagai ragam pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan oleh anak itu sendiri. Artinya yang menjadi tolak ukur bukan apa yang dihasilkan anak melainkan proses apa yang telah dilalui anak. Maka menjadi tugas educator untuk menyiapkan dan memfasilitasi bahan bermain anak yang kaya dan beragam agar proses yang dilalui anak lebih kaya dan beragam pula.
- 5) Pendekatan Kongkrit versus Pendekatan abstrak. Pendekatan kongkrit menjadi pola belajar mengajar sebagai pengupayaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan proses yang kongkrit, dimana proses pembelajaran akan diupayakan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu yang kongkrit riil dan nyata bagi anak, terutama menjadi hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan Tematik. Pendekatan tematik diterapkan karena pendekatan ini akan mengupayakan berbagai konteks dalam kehidupan anak sehari-hari. Konteks itu sendiri terdiri dari benda, peristiwa, keadaan atau pengalaman yang berada dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin dialami oleh anak pada suatu waktu.

Metode Pembelajaran

Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran inklusi adalah:

- 1) *Circle Time* : Adalah salah satu metode belajar yang dapat digunakan dengan membuat formasi setengah lingkaran atau lingkaran penuh, dimana educator dengan anak dapat berinteraksi secara langsung. Metode ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan

seluruh aspek perkembangannya yaitu kognitif, emosi, sosial, terutama sekali kemampuan berbahasa serta menumbuhkan minat belajar dan partisipasi anak.

- 2) Metode area ; Merupakan penjabaran dari fasilitasi perkembangan anak yang telah tersusun dalam indikator dan program (RPP). Area ini adalah bentuk dari laboratorium, materi pembelajaran untuk menunjang tema yang berlangsung. Area yang disediakan diharapkan seluas mungkin dan dapat diakses serta memfasilitasi anak untuk berkegiatan.
- 3) Metode proyek : Merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok. Metode ini merupakan salah satu bentuk pendekatan yang berpusat pada anak karena anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Metode proyek ini akan beriringan untuk mendukung pendekatan tematik, dimana setiap tema yang ada akan dikorelasikan dengan proyek bersama dan menjadi tanggung jawab dan pemecahan bersama sesuai kemampuan anak dengan saling melengkapi.
- 4) Metode penemuan terbimbing : Metode ini lebih dekat dengan metode sains, dimana proses akan menekankan pada pengalaman belajar agar anak dapat menghasilkan pemecahan khusus, agar anakmampu menghubungkan dan membangun konsep melalui interaksi dengan orang lain dan objek.
- 5) Metode trip / berkunjung : Adalah kegiatan kesuatu tempat atau sumber yang spesifik sesuai tema atau bahasan yang sedang diangkat.
- 6) Metode diskusi : dalam menjalankan proses belajar mengajar sehari-hari berlangsung dengan interaksi langsung, interaksi timbal balik antara eduaktor dan anak, educator sebagai moderator dan pendamping berbicara kepada anak juga pada educator lain, begitu juga anak akan berbicara dengan educator anak yang lainnya melalui satu moderator yaitu educator.
- 7) Metode demonstrasi : Melibatkan satu orang anak untuk menunjukan kepada anak yang lain bagaimana bekerjanya sesuatu dan bagaimana tugas-

tugas itu dilaksanakan. Educator menggunakan metoda demonstrasi untuk menggambarkan sesuatu yang akan dilakukan oleh anak.

- 8) Belajar kooperatif (*cooperatif learning*) : adalah anak-anak bekerjasama dalam kelompok kecil setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Metode kooperatif ini akan selalu melibatkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan melaksanakan kesepakatan dan tanggung jawab tersebut secara bersama-sama.
- 9) Metode *eksploratori* :Metoda ini bertujuan agar anak mampu mengembangkan penyelidikan secara langsung terhadap apa yang sedang dibahas dalam tema pembelajaran dengan langkah-langkah sendiri, membuat keputusan sendiri terhadap apa yang telah dilakukan, bagaimana melakukannya dan kapan melakukannya. Melalui prakarsanya sendiri anak juga akan meneliti berbagai hal sehingga anak dapat membangun pengetahuannya sendiri.
- 10) Metode *problem solving* (pemecahan masalah) : Pemecahan masalah merupakan suatu metoda yang memberi kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah sederhana melalui kegiatan merencanakan, membuat keputusan, mengamati hasil tindakannya.
- 11) Museum Anak (*Child Museum*) : Museum anak yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilakukan anak melalui kegiatan mendokumentasikan apa yang dihasilkan, dikaryakan dan ditemukan anak, termasuk mengumpulkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya dan memamerkannya.

Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran inklusi meliputi :

- 1) Media visual; yang hanya dapat dilihat melalui indera penglihatan, seperti media foto, lukisan,abstraksi dan gambar.

- 2) Media audio; adalah media yang mengandung pesan auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan pemahaman untuk mempelajari bahan ajar.
- 3) Media audio visual; merupakan kombinasi audio dan visual seperti film dan tayangan media.
- 4) Media objek; merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian melainkan melalui ciri fisiknya sendiri seperti: ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, fungsi, dan sebagainya. Media meliputi media objek alami dan media objek buatan.
- 5) Media sederhana; adalah media yang mudah dibuat dan mudah diperoleh bahan-bahannya.

Epilog; Refleksi Penulis

Hampir sama dengan uraian yang penulis tulis di atas, khususnya pada bagian-bagian awal, penulis meyakini bahwa pendidikan multikultural merupakan solusi tepat dan mendesak untuk “disistemkan” di dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Oleh karenanya, gagasan besar pendidikan multikultural ini harus segera “dilegalkan”. Selama ini, penulis melihat (kenyataannya memang demikian) bahwa dunia pendidikan Indonesia masih dalam masalah serius untuk segera ditangani. Misalnya, persoalan kenakalan remaja (narkoba, seks bebas, tawuran, dll) merupakan satu dari sekian persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita. Belum lagi, pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh warga bangsa ini yang masih sangat distingtif. Penulis mengalami sendiri bagaimana tampak jelas perbedaan perlakuan yang diterima antara sekolah di pedesaan dengan yang ada diperkotaan. Perbedaan ini, tidak hanya menyangkut persoalan sarana dan prasarana belajar saja, tetapi juga tentang kesempatan untuk mengetahui “dunia lain” diluar sistem pendidikan yang ada. Hal ini pada akhirnya menjadikan lulusan sekolah di pedesaan sulit bersaing ketika akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di kota.

Persoalan lain yang laten muncul dalam dunia pendidikan Indonesia adalah masalah kesempatan belajar yang belum merata, sehingga masih banyak anak

bangsa yang belum bisa mengenyam pendidikan yang layak. Jikalau pun ada kesempatan, superioritas kesukuan, budaya, ras, agama dan lain-lain masih sangat lekat di dalamnya. Masih terjadi golongan marjinal merasa tertindas ketika memiliki kesempatan belajar yang normal bersama anak-anak kaum elit. Contoh kecil, masih ada peserta didik yang enggan menghormati peserta didik yang lain yang kurang mampu. Mereka memandang bahwa mereka lebih hebat dari segi apapun. Hal-hal kecil semacam inilah sebenarnya yang menyumbang *distingsi* pemikiran dan penyimpangan perilaku dalam dunia pendidikan. Tak jarang, karena hal tersebut dapat melahirkan benturan-benturan yang cenderung anarki.

Karena itu, pendidikan berbasis multikultur sejatinya dapat menengahi dan mewartakan terlaksana pendidikan yang berkeadilan dan mencerdaskan. Pendidikan multikultural diharapkan mampu menghapus mata rantai doktrinal pendidikan yang terjadi selamanya ini. Pendidikan multikultural harusnya bisa menjembatani pertemuan antar budaya dalam bingkai yang damai lagi saling menghormati. Pendidikan multikultural sudah semestinya menterjemahkan ''kebhinekaan'' Indonesia dalam perspektif yang bukan untuk melebarkan jarak perbedaan itu, akan tetapi menjadi jalan dalam mencapai kesatuan budaya bangsa yang utuh demi tercapainya tujuan pendidikan Indonesia.

Sesungguhnya amat penting untuk memulai pendidikan multicultural ini pada anak sejak usia dini. Tujuannya adalah agar pemahaman dan pengetahuan multikultur ini dapat melekat dan meng-karakter di dalam diri anak sedini mungkin. Dengan demikian, anak akan mudah menyesuaikan dan memposisikan diri ketika menghadapi realitas lingkungan pendidikan mereka pada jenjang selanjutnya. Pembelajaran multikultur sejak usia dini diharapkan dapat membentuk sikap toleran, saling menghormati, menghargai sesama, dan kemauan menerima perbedaan yang ada.

Semua deskripsi tentang kurikulum pendidikan berbasis ke-arifan lokal di atas, sejatinya dapat dijadikan referensi bagi sekolah ataupun lembaga pendidikan yang ada, khususnya PAUD/RA guna ''menyatakan'' pendidikan multicultural di Indonesia. Gagasan pendidikan multicultural secara implementatif masih memerlukan diskusi solutif demi menemukan formulasi yang tepat dan sesuai

dengan cita-cita bangsa, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan multicultural diharapkan mampu menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini. Oleh karena, sebagai salah satu elemen penentu keberhasilan pendidikan, kurikulum pendidikan yang baik (kurikulum multicultural) diharapkan mampu menjadi solusi tepat.

Sumber Bacaan

- Arif, Mahmud, *Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural Dalam Bingkai KeIslaman dan Keindonesiaan*, Jurnal AL-FIKR Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011.
- Bernadib, Imam, *Menggagas Pendidikan Multikultural (Opsi Legal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal)*, MAN Salatiga, OI Sumatera Selatan.
- CICE Hiroshima University, *Journal of International Cooperation in Education*, Vol.12 No.1 (2009) pp.159~175.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag, 1999.
- Dokumen Sekolah Gajawong Ledhok Timoho Yogyakarta.
- <http://manusia.pinggiran.blogspot.com/2014/04/konsep-pendidikan-multikulturalisme.html#ixzz3OAxzpERW>, artikel diakses tanggal 12 November 2015.
- Indrakusuma, Amir Daein, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Fak Ilmu Pendidikan IKIP, 1973), hlm. 78.
- LaBelle, Thomas and Cristopher Ward, *Multiculturalism; Diversity and Its Impact on Schools and Society*, Albany: SUNY Press, 1994.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.